

BAB II

TINJAUAN TEORETIS TRANSFORMASI, PLATFORM DIGITAL PENDIDIKAN ISLAM, DAN MODERASI BERAGAMA

A. Transformasi

1. Pengertian Transformasi

Transformasi merupakan salah satu konsep yang banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, manajemen, pendidikan, hingga teknologi. Secara umum, transformasi dipahami sebagai suatu proses perubahan yang membawa individu, organisasi, maupun sistem menuju kondisi yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga meliputi perubahan pola pikir, nilai, budaya, sistem kerja, maupun cara berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi diartikan sebagai perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi dapat dipahami sebagai proses perubahan dari suatu kondisi menuju bentuk atau keadaan yang berbeda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023)

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, transformasi tidak lagi dipahami sebagai perubahan yang bersifat sederhana, melainkan sebagai proses perubahan yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Transformasi mengandung makna adanya pembaruan (*renewal*), inovasi (*innovation*), serta penyesuaian terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi yang memengaruhi kehidupan manusia.

Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), transformasi merupakan proses perubahan sistemik yang bertujuan menciptakan sistem yang lebih inklusif, adaptif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan global melalui inovasi, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi digital (UNESCO, 2022). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya dimaknai sebagai perubahan pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dalam

mengelola suatu sistem agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menjelaskan bahwa transformasi merupakan proses perubahan yang didorong oleh perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta munculnya inovasi yang mengubah cara individu maupun organisasi bekerja, belajar, dan berinteraksi (OECD, 2020). Dengan demikian, transformasi menjadi suatu keniscayaan bagi setiap institusi, termasuk lembaga pendidikan, agar tetap relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, transformasi dipahami sebagai proses perubahan yang mencakup berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perubahan paradigma pembelajaran, metode, kurikulum, media, hingga pemanfaatan teknologi informasi. Transformasi pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital (UNESCO, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi merupakan suatu proses perubahan yang bersifat terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik melalui penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Transformasi tidak hanya berorientasi pada perubahan bentuk atau media, tetapi juga mencakup perubahan paradigma, nilai, strategi, dan pola interaksi dalam suatu sistem.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi dimaknai sebagai proses perubahan penyelenggaraan pendidikan Islam dari model pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada tatap muka menuju pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, tetapi juga menyangkut perubahan strategi pembelajaran, perluasan akses pendidikan, serta upaya mempertahankan kualitas dan substansi pendidikan Islam di tengah perkembangan era digital.

2. Karakteristik Transformasi

Transformasi merupakan suatu proses perubahan yang memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat dibedakan dari perubahan yang bersifat biasa (*change*). Pada hakikatnya, transformasi tidak hanya mengubah tampilan luar suatu sistem, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendasar, seperti pola pikir, nilai, budaya organisasi, hingga mekanisme kerja. Oleh karena itu, transformasi dipandang sebagai perubahan yang bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Salah satu karakteristik utama transformasi adalah bersifat mendasar (*fundamental*). Transformasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek teknis atau administratif, tetapi juga mengubah paradigma dalam menjalankan suatu sistem. Perubahan tersebut biasanya melibatkan perubahan tujuan, strategi, maupun cara berpikir sehingga menghasilkan bentuk penyelenggaraan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (UNESCO, 2022).

Karakteristik berikutnya adalah bersifat berkelanjutan (*continuous process*). Transformasi bukanlah perubahan yang terjadi dalam waktu singkat, melainkan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam era digital, perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan, untuk senantiasa melakukan pembaruan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (OECD, 2020).

Selain itu, transformasi juga memiliki karakteristik adaptif terhadap perubahan lingkungan. Kemampuan beradaptasi menjadi salah satu indikator keberhasilan transformasi karena setiap perubahan sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi akan memengaruhi cara suatu institusi menjalankan fungsinya. Organisasi yang mampu beradaptasi cenderung lebih siap menghadapi tantangan serta mampu memanfaatkan peluang yang muncul akibat perkembangan zaman (UNESCO, 2022).

Karakteristik lainnya adalah berorientasi pada inovasi. Transformasi mendorong lahirnya berbagai pembaruan dalam bentuk strategi, metode, maupun pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas suatu sistem.

Dalam bidang pendidikan, inovasi dapat diwujudkan melalui penggunaan platform digital, pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta penyediaan sumber belajar yang dapat diakses secara lebih luas oleh peserta didik (OECD, 2020).

Transformasi juga bersifat terencana dan sistematis. Perubahan yang terjadi melalui proses transformasi bukan merupakan perubahan yang berlangsung secara spontan, melainkan dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, transformasi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan secara berkesinambungan agar perubahan yang dilakukan mampu memberikan manfaat yang optimal (UNESCO, 2022).

Di samping itu, transformasi memiliki karakteristik berorientasi pada peningkatan kualitas. Tujuan utama transformasi bukan sekadar menghadirkan perubahan, melainkan menghasilkan sistem yang lebih efektif, efisien, inklusif, dan mampu memberikan nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan, transformasi diarahkan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperluas akses pembelajaran, serta menciptakan proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital (OECD, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu bersifat mendasar, berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan, berorientasi pada inovasi, dilakukan secara terencana dan sistematis, serta bertujuan meningkatkan kualitas suatu sistem. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa transformasi bukan sekadar perubahan bentuk atau penggunaan teknologi baru, tetapi merupakan proses pembaruan yang menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan suatu sistem. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik transformasi menjadi landasan untuk memahami perubahan penyelenggaraan pendidikan Islam melalui platform digital yang tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga strategi penyampaian materi, pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta perluasan akses terhadap pendidikan Islam di era digital.

3. Faktor-Faktor Transformasi

Transformasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam suatu sistem. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan, transformasi umumnya dipicu oleh perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor transformasi menjadi penting untuk menjelaskan mengapa suatu lembaga pendidikan melakukan perubahan dalam sistem penyelenggaraannya.

Secara umum, faktor-faktor transformasi dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam organisasi atau lembaga, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan di luar organisasi. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan arah serta keberhasilan proses transformasi (OECD, 2020).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi atau lembaga dan berpengaruh langsung terhadap proses transformasi. Salah satu faktor internal yang paling penting adalah kepemimpinan. Kepemimpinan yang visioner mampu mendorong perubahan, membangun budaya inovatif, serta menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam lembaga pendidikan, peran pemimpin sangat menentukan keberhasilan transformasi karena pemimpin menjadi pengarah kebijakan, pengambil keputusan, sekaligus teladan dalam pelaksanaan perubahan (UNESCO, 2022).

Faktor internal lainnya adalah sumber daya manusia. Kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, serta pengelola lembaga pendidikan sangat memengaruhi kemampuan institusi dalam mengadopsi perubahan. Transformasi digital, misalnya, menuntut kemampuan literasi digital, keterampilan penggunaan teknologi, serta kesiapan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Semakin tinggi

kompetensi sumber daya manusia, semakin besar peluang keberhasilan transformasi (OECD, 2020).

Selain itu, budaya organisasi juga menjadi faktor penting dalam transformasi. Budaya organisasi yang terbuka terhadap pembaruan akan lebih mudah menerima inovasi dibandingkan budaya yang cenderung mempertahankan pola lama. Lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran berkelanjutan akan mempercepat proses transformasi dalam suatu lembaga pendidikan (UNESCO, 2022).

Faktor internal berikutnya adalah visi, misi, dan tujuan lembaga. Transformasi yang dilakukan tanpa arah yang jelas cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan perlu didasarkan pada tujuan strategis lembaga agar setiap inovasi yang dilakukan tetap sejalan dengan identitas dan orientasi pendidikan yang ingin dicapai.

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor internal, transformasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor eksternal yang paling dominan pada era sekarang adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan internet, perangkat digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Perubahan teknologi tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk menyesuaikan sistem pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital (OECD, 2020).

Faktor eksternal lainnya adalah perubahan kebutuhan masyarakat. Masyarakat modern menuntut layanan pendidikan yang lebih fleksibel, mudah diakses, dan mampu menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan dunia kerja serta kehidupan sosial. Tuntutan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam metode, media, dan sistem pembelajaran (UNESCO, 2022).

Selanjutnya, kebijakan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam proses transformasi pendidikan. Berbagai kebijakan terkait digitalisasi pendidikan, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan arah sekaligus dukungan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan. Kebijakan pemerintah dapat berfungsi sebagai pendorong transformasi melalui regulasi, pendanaan, pelatihan, maupun penyediaan infrastruktur pendidikan digital (Kemendikbudristek, 2020).

Faktor eksternal lainnya adalah globalisasi dan perkembangan masyarakat digital. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan interaksi antarbudaya dan antarnegara semakin terbuka. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki kemampuan adaptasi global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal maupun keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas penyebaran nilai-nilai keislaman melalui media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kepemimpinan, sumber daya manusia, budaya organisasi, serta visi dan tujuan lembaga, sedangkan faktor eksternal meliputi perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta globalisasi. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor tersebut menjadi landasan untuk memahami terjadinya transformasi pendidikan Islam melalui platform digital. Perkembangan teknologi digital, kebutuhan masyarakat terhadap akses pembelajaran yang lebih luas, serta kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam beradaptasi merupakan faktor-faktor penting yang mendorong perubahan sistem pendidikan dari model konvensional menuju model berbasis digital.

4. Transformasi dalam Pendidikan

Transformasi dalam pendidikan merupakan proses perubahan yang terjadi secara terencana dan berkelanjutan terhadap berbagai komponen penyelenggaraan pendidikan sebagai respons atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta dinamika global. Transformasi tersebut tidak hanya berorientasi pada perubahan kurikulum,

tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peran pendidik, metode pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi, hingga tata kelola lembaga pendidikan. Dengan demikian, transformasi dalam pendidikan dipahami sebagai upaya pembaruan yang bertujuan meningkatkan mutu, efektivitas, serta relevansi pendidikan terhadap perkembangan zaman.

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan pada era digital menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi dapat mempertahankan sistem pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*). Sebaliknya, pendidikan dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), mendorong kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari proses belajar. UNESCO menegaskan bahwa transformasi pendidikan harus diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan melalui pemanfaatan teknologi, inovasi, dan kolaborasi (UNESCO, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, OECD menjelaskan bahwa transformasi pendidikan merupakan konsekuensi dari perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang menuntut adanya pembaruan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (OECD, 2020).

Transformasi dalam pendidikan juga ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kehadiran internet, perangkat digital, serta berbagai platform pembelajaran telah mengubah cara pendidik menyampaikan materi, cara peserta didik memperoleh informasi, hingga pola interaksi yang sebelumnya didominasi oleh pembelajaran tatap muka menjadi lebih fleksibel melalui pembelajaran daring (*online learning*), pembelajaran campuran (*blended learning*), maupun pembelajaran berbasis sumber belajar digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai alat

bantu pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Kemendikbudristek, 2020).

Di Indonesia, arah transformasi pendidikan juga tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya penguatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengembangan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035, pemerintah menempatkan transformasi digital sebagai salah satu strategi utama untuk meningkatkan akses, pemerataan, serta mutu pendidikan nasional. Transformasi tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inovatif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi dalam pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat menyeluruh terhadap paradigma, sistem, metode, media, dan tata kelola pendidikan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi tersebut bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, transformasi dalam pendidikan menjadi landasan konseptual untuk memahami perubahan penyelenggaraan pendidikan yang memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran, komunikasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Pemahaman tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengkaji transformasi pendidikan Islam yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

5. Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam merupakan proses perubahan yang dilakukan secara terencana terhadap sistem, metode, media, maupun tata kelola pendidikan Islam sebagai upaya menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Transformasi tersebut

bertujuan menciptakan sistem pendidikan Islam yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, spiritual, sosial, dan moral secara seimbang.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam perspektif pembaruan (*tajdid*), nilai dan prinsip dasar Islam yang bersifat esensial tetap dipertahankan, sementara aspek kelembagaan dan praktik pendidikan dapat diaktualkan sesuai dengan konteks dan dinamika kehidupan masyarakat (Muqoyyidin, 2013). Pengembangan pendidikan Islam juga mencakup penyempurnaan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat (Muhaimin, 2019).

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam perlu merespons perubahan zaman dan berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan pembaruan dan pengembangan agar tetap mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat di era modern (Nata, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber keilmuan Islam. Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka kini berkembang menjadi pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung secara sinkron maupun asinkron tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak hanya menyangkut perubahan media pembelajaran, tetapi juga perubahan pola komunikasi, strategi, serta model interaksi antara pendidik dan peserta didik (UNESCO, 2022).

Meskipun demikian, transformasi pendidikan Islam tidak dapat dimaknai sebagai proses digitalisasi semata. Pemanfaatan teknologi perlu tetap ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada

pembentukan *insan kamil* yang memiliki wawasan kaffah serta mampu menjalankan tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi (Mujib & Mudzakkir, 2019)

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, transformasi juga ditandai oleh berkembangnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti kelas virtual, kajian daring, perpustakaan digital, pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS), hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Justru melalui transformasi tersebut, akses masyarakat terhadap pendidikan Islam menjadi semakin luas, fleksibel, dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan proses pembaruan yang menyeluruh terhadap sistem penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum, metode, media, dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, transformasi pendidikan Islam dipahami sebagai perubahan penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pemanfaatan platform digital untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai moderasi beragama, kepada masyarakat secara lebih luas.

B. Platform Digital

1. Pengertian Platform Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai inovasi yang mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, maupun memperoleh informasi. Salah satu inovasi tersebut adalah hadirnya platform digital yang saat ini menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyelenggaraan layanan,

serta pelaksanaan berbagai aktivitas secara daring tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Secara terminologis, istilah platform merujuk pada suatu wadah atau lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengguna dengan berbagai layanan atau sumber daya yang tersedia. Sementara itu, istilah digital mengacu pada penggunaan teknologi berbasis sistem komputer, internet, serta data elektronik dalam menjalankan suatu proses. Dengan demikian, platform digital dapat dipahami sebagai suatu sistem berbasis teknologi informasi yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk melakukan interaksi, komunikasi, kolaborasi, maupun pertukaran informasi secara daring.

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), platform digital merupakan infrastruktur berbasis internet yang mempertemukan berbagai pihak untuk berinteraksi, berbagi informasi, menghasilkan konten, maupun memperoleh layanan secara efisien melalui teknologi digital (OECD, 2019). Definisi tersebut menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya dipandang sebagai perangkat lunak (*software*), tetapi juga sebagai ekosistem yang mendukung berbagai aktivitas pengguna dalam lingkungan digital.

Sejalan dengan hal tersebut, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa platform digital merupakan bagian dari ekosistem teknologi pendidikan (*digital learning ecosystem*) yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan jaringan internet, perangkat digital, serta berbagai layanan pembelajaran daring (UNESCO, 2023). Melalui platform digital, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, platform digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik, pengelolaan administrasi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, hingga penyediaan sumber belajar yang dapat diakses secara luas. Oleh karena itu, platform digital menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung transformasi pendidikan menuju sistem

pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan inklusif (UNESCO, 2023).

Perkembangan platform digital juga membawa perubahan terhadap pola penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbagai aktivitas pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini dapat dilaksanakan melalui website, Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, media sosial, maupun platform berbagi video. Pemanfaatan platform digital tersebut memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran Islam sekaligus membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk menjangkau peserta didik dari berbagai wilayah tanpa dibatasi oleh faktor geografis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa platform digital merupakan suatu sistem berbasis teknologi informasi dan jaringan internet yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk melakukan komunikasi, kolaborasi, pertukaran informasi, serta penyelenggaraan berbagai aktivitas secara daring. Dalam konteks penelitian ini, platform digital dipahami sebagai media berbasis internet yang dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan proses pembelajaran serta penyebaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat secara lebih luas, efektif, dan fleksibel.

2. Karakteristik Platform Digital

Platform digital memiliki karakteristik yang membedakannya dari media konvensional dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas, termasuk pendidikan. Karakteristik tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencerminkan kemampuan platform digital dalam memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, pertukaran informasi, serta penyelenggaraan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik platform digital menjadi penting untuk menjelaskan mengapa platform digital mampu mendukung transformasi pendidikan pada era digital.

Salah satu karakteristik utama platform digital adalah berbasis jaringan internet (*network-based*). Seluruh layanan yang tersedia pada platform digital memanfaatkan jaringan internet sebagai media utama untuk menghubungkan pengguna dengan berbagai sumber informasi maupun layanan digital. Melalui konektivitas tersebut, proses komunikasi, distribusi

materi, serta pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara daring tanpa dibatasi oleh wilayah geografis (OECD, 2019).

Karakteristik berikutnya adalah interaktif (*interactive*). Berbeda dengan media komunikasi satu arah, platform digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah bahkan multiarah antara pengguna. Dalam konteks pendidikan, interaktivitas tersebut tercermin melalui kegiatan diskusi, pemberian umpan balik (*feedback*), kolaborasi pembelajaran, maupun komunikasi secara langsung antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai fitur yang tersedia pada platform digital (UNESCO, 2023).

Platform digital juga memiliki karakteristik fleksibel, yaitu mampu memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses layanan kapan saja dan dari mana saja selama tersedia jaringan internet. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan waktu belajarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada keterbatasan ruang maupun waktu sebagaimana pembelajaran konvensional (UNESCO, 2023).

Karakteristik lainnya adalah kolaboratif. Platform digital menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna bekerja sama dalam menyelesaikan suatu aktivitas, berbagi informasi, maupun membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dalam dunia pendidikan, karakteristik ini mendukung terbentuknya pembelajaran kolaboratif melalui forum diskusi, konferensi video, berbagi dokumen, maupun aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan banyak peserta secara bersamaan (OECD, 2019).

Selain itu, platform digital bersifat skalabel (*scalable*), yaitu memiliki kemampuan untuk menjangkau pengguna dalam jumlah yang besar tanpa mengalami perubahan yang signifikan terhadap kualitas layanan. Karakteristik ini memungkinkan lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran kepada peserta didik dari berbagai daerah bahkan lintas negara melalui satu platform yang sama. Kemampuan tersebut menjadi salah satu keunggulan platform digital dibandingkan sistem pembelajaran konvensional yang cenderung dibatasi oleh kapasitas ruang belajar (OECD, 2019).

Karakteristik terakhir adalah berbasis data (*data-driven*). Setiap aktivitas yang dilakukan pengguna pada platform digital menghasilkan data yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan layanan secara lebih efektif. Dalam bidang pendidikan, data tersebut dapat digunakan untuk memantau kehadiran peserta didik, aktivitas pembelajaran, hasil evaluasi, maupun efektivitas proses pembelajaran sehingga membantu pendidik dalam mengambil keputusan yang lebih tepat (UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa platform digital memiliki karakteristik utama berupa berbasis jaringan internet, interaktif, fleksibel, kolaboratif, skalabel, dan berbasis data. Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ekosistem yang mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana platform digital dimanfaatkan dalam mendukung transformasi pendidikan Islam melalui penyelenggaraan pembelajaran, komunikasi, serta penyebaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

3. Jenis-Jenis Platform Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, platform digital berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsi dan kebutuhan penggunaannya. Dalam bidang pendidikan, keberagaman platform digital memberikan kemudahan bagi pendidik maupun peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih fleksibel, efektif, dan interaktif. Masing-masing platform memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, sehingga pemanfaatannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu jenis platform digital yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah Learning Management System (LMS). LMS merupakan platform yang dirancang untuk mengelola seluruh aktivitas pembelajaran secara daring, mulai dari penyampaian materi, pengelolaan kelas, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi, hingga pemantauan perkembangan belajar

peserta didik. Menurut UNESCO, LMS menjadi salah satu komponen utama dalam ekosistem pembelajaran digital karena mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran ke dalam satu sistem yang terstruktur (UNESCO, 2023). Contoh platform yang termasuk dalam kategori ini antara lain Moodle, Google Classroom, Canvas, dan Blackboard.

Jenis berikutnya adalah platform konferensi video (*video conferencing platform*). Platform ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sinkron (*synchronous learning*) melalui komunikasi audio dan video secara langsung. Keberadaan platform konferensi video memberikan pengalaman pembelajaran yang menyerupai pembelajaran tatap muka karena memungkinkan terjadinya interaksi secara real-time antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, platform ini juga mendukung kegiatan diskusi, presentasi, seminar, maupun pelatihan yang melibatkan banyak peserta dalam waktu yang bersamaan (OECD, 2019). Contoh platform dalam kategori ini antara lain Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, dan Cisco Webex.

Jenis platform berikutnya adalah platform berbagi konten (*content sharing platform*). Platform ini berfungsi sebagai media untuk mendistribusikan berbagai bentuk konten digital, seperti video pembelajaran, podcast, dokumen, maupun materi edukatif lainnya. Dalam konteks pendidikan, platform berbagi konten memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Karakteristik tersebut menjadikan proses belajar lebih fleksibel karena materi dapat dipelajari berulang kali tanpa harus bergantung pada waktu pelaksanaan pembelajaran (UNESCO, 2023). Contoh platform berbagi konten meliputi YouTube, Spotify Podcast, maupun berbagai layanan penyimpanan dokumen berbasis cloud.

Selain itu, terdapat platform media sosial (*social media platform*) yang saat ini juga banyak dimanfaatkan sebagai media edukasi. Awalnya media sosial dikembangkan sebagai sarana komunikasi dan jejaring sosial, namun dalam perkembangannya media sosial juga dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, membangun komunitas belajar, serta menyampaikan berbagai materi edukatif kepada masyarakat. Dalam bidang

pendidikan, media sosial mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui komunikasi yang lebih interaktif sekaligus memperluas jangkauan penyebaran informasi pendidikan (Kaplan & Haenlein, 2019). Contoh platform dalam kategori ini antara lain Instagram, Facebook, TikTok, dan X.

Jenis platform lainnya adalah website atau portal pembelajaran. Website merupakan platform berbasis internet yang menyediakan berbagai informasi, layanan, maupun sumber belajar yang dapat diakses oleh pengguna melalui peramban (*web browser*). Dalam dunia pendidikan, website dimanfaatkan sebagai pusat informasi lembaga, media publikasi materi pembelajaran, penyelenggaraan kelas daring, pendaftaran peserta didik, hingga penyediaan berbagai layanan akademik. Dibandingkan dengan media sosial, website memiliki keunggulan dalam pengelolaan informasi yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan mudah diakses oleh masyarakat (OECD, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa platform digital dalam bidang pendidikan terdiri atas berbagai jenis sesuai dengan fungsi yang dimilikinya, yaitu Learning Management System (LMS), platform konferensi video, platform berbagi konten, platform media sosial, serta website atau portal pembelajaran. Masing-masing platform memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran digital. Dalam konteks penelitian ini, berbagai jenis platform digital tersebut menjadi sarana yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan pembelajaran, dakwah, komunikasi, serta penyebaran nilai-nilai keislaman secara lebih luas kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan lebih dari satu jenis platform digital secara terpadu, misalnya melalui website sebagai pusat informasi, media sosial untuk diseminasi konten edukatif, platform berbagi video untuk penyampaian materi, serta aplikasi konferensi video untuk pembelajaran sinkron. Integrasi berbagai platform tersebut menjadi salah satu bentuk transformasi pendidikan Islam di era digital.

4. Fungsi Platform Digital dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk cara pendidik menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta didik, melaksanakan evaluasi, hingga mengelola administrasi pembelajaran. Perubahan tersebut menjadikan platform digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital memiliki berbagai fungsi strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Fungsi pertama platform digital adalah sebagai media penyampaian materi pembelajaran. Melalui platform digital, pendidik dapat menyampaikan materi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, video, presentasi, maupun multimedia interaktif. Keragaman bentuk penyajian tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui pendekatan belajar yang lebih variatif sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. UNESCO menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*), sehingga mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar (UNESCO, 2023).

Fungsi berikutnya adalah sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi. Platform digital memungkinkan terjadinya komunikasi secara sinkron maupun asinkron antara pendidik, peserta didik, maupun sesama peserta didik. Melalui berbagai fitur yang tersedia, seperti forum diskusi, konferensi video, ruang percakapan, maupun berbagi dokumen, proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan kolaboratif. Menurut OECD, kemampuan platform digital dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi merupakan salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif dan inklusif (OECD, 2019).

Selain sebagai media komunikasi, platform digital juga berfungsi sebagai media evaluasi pembelajaran. Berbagai platform pembelajaran menyediakan fitur yang memungkinkan pendidik menyelenggarakan kuis, ujian, penugasan, maupun penilaian secara daring. Pemanfaatan fitur tersebut

tidak hanya mempermudah proses evaluasi, tetapi juga membantu pendidik memperoleh data mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik secara lebih cepat dan sistematis. Dengan demikian, proses evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (UNESCO, 2023).

Fungsi selanjutnya adalah sebagai penyedia akses terhadap sumber belajar. Platform digital memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber belajar dari berbagai wilayah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Materi pembelajaran, buku elektronik, jurnal ilmiah, video edukasi, maupun berbagai sumber informasi lainnya dapat diakses secara lebih mudah melalui jaringan internet. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri (*self-directed learning*) sekaligus memperluas wawasan keilmuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (OECD, 2019).

Di samping itu, platform digital juga berfungsi sebagai sarana pengelolaan administrasi pembelajaran. Berbagai aktivitas akademik, seperti pengelolaan kelas, pencatatan kehadiran, penyimpanan materi, distribusi tugas, hingga dokumentasi hasil belajar dapat dilakukan secara lebih terstruktur melalui platform digital. Fungsi administratif tersebut membantu lembaga pendidikan meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran sekaligus mempermudah proses monitoring dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendidikan (UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa platform digital memiliki fungsi yang sangat luas dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagai media penyampaian materi pembelajaran, sarana komunikasi dan kolaborasi, media evaluasi pembelajaran, penyedia akses terhadap sumber belajar, serta pendukung administrasi pembelajaran. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa platform digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan bagian dari sistem pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas, efektivitas, dan pemerataan layanan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan konseptual untuk memahami pemanfaatan platform digital dalam mendukung transformasi pendidikan Islam, khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran dan

penyebaran nilai-nilai moderasi beragama.

5. Pemanfaatan Platform Digital dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan platform digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai penggunaan media berbasis internet, tetapi telah menjadi bagian dari strategi transformasi pendidikan Islam dalam memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital dalam pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mempermudah proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai instrumen yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti peran pendidik maupun nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam (Nata, 2022).

Pemanfaatan platform digital dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penyelenggaraan kelas daring, kajian keislaman secara virtual, penyediaan materi pembelajaran berbasis digital, pemanfaatan Learning Management System (LMS), penggunaan media sosial sebagai media edukasi, hingga penyelenggaraan seminar dan pelatihan secara daring. Berbagai bentuk pemanfaatan tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga akses masyarakat terhadap pendidikan Islam menjadi semakin luas (UNESCO, 2023).

Selain mendukung proses pembelajaran, platform digital juga dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran dakwah dan penguatan literasi

keislaman. Berbagai lembaga pendidikan Islam memanfaatkan website, media sosial, maupun platform berbagi video untuk menyampaikan materi keagamaan kepada masyarakat secara lebih cepat dan luas. Pemanfaatan tersebut tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, tetapi juga mendorong lahirnya ruang pembelajaran yang lebih terbuka serta mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam (OECD, 2019).

Di sisi lain, pemanfaatan platform digital dalam pendidikan Islam juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui internet memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki kredibilitas dan otoritas keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan platform digital yang menyajikan materi keislaman secara akurat, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penjaminan kualitas substansi pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat.

Pemanfaatan platform digital juga berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih kolaboratif. Melalui berbagai fitur komunikasi dan berbagi informasi, interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak lagi terbatas pada waktu pelaksanaan pembelajaran, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai ruang digital. Kondisi tersebut memungkinkan proses pembinaan, pendampingan, serta penguatan pemahaman keislaman berlangsung secara lebih intensif, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis pada era digital (UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan platform digital dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Platform digital tidak hanya berfungsi

sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah, komunikasi, kolaborasi, pengelolaan pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan platform digital menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam mengoptimalkan teknologi digital sebagai media penyelenggaraan pendidikan sekaligus sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat secara lebih luas.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam mengembangkan potensi individu, membentuk kepribadian, serta mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif umum, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan kehidupan secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan nilai yang menjadi landasan perilaku manusia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses pembinaan yang mengintegrasikan dimensi jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang sehingga peserta didik mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2022). Definisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

menekankan aspek penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhaimin memandang pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses yang mencakup penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI agar dapat menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Pengembangan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Ramayulis memandang pendidikan Islam sebagai proses yang berupaya membentuk manusia secara utuh, mencakup perkembangan jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Ramayulis, 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengubah hakikat pendidikan Islam, tetapi mendorong terjadinya pembaruan dalam cara penyelenggaraannya. Pemanfaatan teknologi digital, platform pembelajaran daring, maupun media komunikasi berbasis internet merupakan bentuk inovasi dalam proses pendidikan yang tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, transformasi yang terjadi berada pada aspek metode, media, dan strategi pembelajaran, sedangkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan Islam tetap bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses penyelenggaraan pembelajaran

yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan media, termasuk platform digital, untuk memperluas akses pendidikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada keberhasilan kehidupan dunia, tetapi juga mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai proses pembinaan yang mengintegrasikan aspek keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan amal saleh dalam kehidupan manusia.

Landasan utama tujuan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menunjukkan tujuan penciptaan manusia sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam adalah firman Allah Swt. dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu mengabdikan seluruh potensi dirinya kepada Allah melalui ilmu pengetahuan, akhlak, serta amal yang bermanfaat.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'"* (QS. Al-

Baqarah: 30).

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah, tetapi juga sebagai khalifah (*khalifatullah fi al-ardh*) yang berkewajiban mengelola kehidupan secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Landasan normatif tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*” (HR. Ibnu Majah, No. 224).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena ilmu menjadi sarana untuk mengenal Allah, memahami ajaran agama, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim secara utuh (insan kamil), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek keimanan, akhlak, intelektual, dan keterampilan sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik karena tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Sejalan dengan itu, Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, serta mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, tujuan pendidikan Islam tetap tidak mengalami perubahan, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perubahan yang terjadi lebih terletak pada metode, media, dan strategi penyelenggaraan pendidikan. Pemanfaatan platform digital menjadi salah satu bentuk inovasi yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui perluasan akses pembelajaran, peningkatan kualitas proses belajar, serta penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, transformasi digital hendaknya diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan mengubah hakikat dan orientasi dasarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Tujuan tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pemikiran para ahli pendidikan Islam, sehingga menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan pendidikan Islam menjadi landasan konseptual dalam memahami bagaimana pemanfaatan platform digital dapat mendukung proses pembelajaran dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

3. Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut lahir dari landasan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga seluruh proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, karakteristik pendidikan Islam mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agar mampu melahirkan manusia yang seimbang

antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam adalah bersifat *rabbaniyah*, yaitu berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan. Seluruh tujuan, isi, metode, maupun proses pendidikan berlandaskan pada ajaran Allah Swt. yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orientasi tersebut menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Allah Swt. berfirman:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (QS. Al-'Alaq: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu harus senantiasa dilandasi kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah Swt., sehingga ilmu yang diperoleh menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan.

Karakteristik berikutnya adalah bersifat *syumuliyah* (komprehensif). Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara utuh. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Menurut Ramayulis, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam juga memiliki karakteristik bersifat *tawazun* (seimbang). Keseimbangan tersebut tercermin dalam upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, hak dengan kewajiban, serta kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: “*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (umat yang moderat).*” (QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam konteks pendidikan, prinsip *tawazun* mendorong terbentuknya peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual tanpa

mengabaikan nilai-nilai spiritual dan akhlak, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Karakteristik selanjutnya adalah berorientasi pada pembentukan akhlak (*akhlaqiyah*). Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad, No. 8952).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan Islam juga bersifat *waqi'iyah* (kontekstual dan adaptif). Meskipun berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran agar tetap relevan dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dan platform pembelajaran merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, bukan perubahan terhadap substansi ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik yang bersifat *rabbaniyah*, *syumuliyah*, *tawazun*, *akhlaqiyah*, dan *waqi'iyah*. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut

menjadi landasan konseptual untuk memahami bahwa pemanfaatan platform digital dalam pendidikan Islam merupakan bentuk inovasi yang tetap berada dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam serta mendukung penguatan moderasi beragama di era digital.

4. Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Era digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, perangkat digital, media sosial, serta berbagai platform pembelajaran yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel, cepat, dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan berbagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi pada dasarnya merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Oleh karena itu, kemajuan teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, selama pemanfaatannya tetap berada dalam koridor syariat dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berbagai perkembangan teknologi yang mampu mendukung proses pencarian dan penyebaran ilmu dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari ikhtiar meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di era digital ditandai oleh perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan tatap muka. Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses pembelajaran

berlangsung melalui berbagai media, seperti Learning Management System (LMS), konferensi video, website, media sosial, maupun platform berbagi konten. Perubahan tersebut memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menyampaikan materi serta memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (UNESCO, 2023).

Selain memperluas akses pendidikan, era digital juga menghadirkan peluang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kolaboratif. Berbagai bentuk pembelajaran berbasis multimedia, kelas virtual, perpustakaan digital, maupun kajian keislaman secara daring memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan Islam tanpa dibatasi oleh kondisi geografis. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan melalui inovasi dalam metode dan media pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menjadi fondasinya.

Di samping menghadirkan berbagai peluang, era digital juga membawa tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet menyebabkan masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi keagamaan dari sumber yang beragam, termasuk sumber yang belum tentu memiliki otoritas keilmuan maupun pemahaman yang moderat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam apabila tidak disertai kemampuan literasi digital dan pendampingan dari pendidik yang kompeten. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta sikap selektif dalam menerima informasi keagamaan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pendidik menjadi semakin strategis. Pendidik tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Di sisi lain, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri (*self-directed learning*), memanfaatkan berbagai sumber

belajar digital secara bertanggung jawab, serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkannya secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di era digital merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, serta jangkauan proses pembelajaran tanpa mengubah tujuan dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Era digital memberikan berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan Islam, sekaligus menghadirkan tantangan yang memerlukan penguatan literasi digital, kompetensi pendidik, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam di era digital menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana pemanfaatan platform digital dapat mendukung transformasi pendidikan Islam sekaligus menjadi media dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep moderasi beragama hadir sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan kehidupan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Secara bahasa, moderasi berasal dari kata *moderation* yang berarti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Arab, moderasi sering diistilahkan dengan *wasathiyah*, yaitu sikap pertengahan atau keseimbangan. Konsep tersebut menekankan pentingnya keadilan, proporsionalitas, toleransi, serta menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara beragama yang moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, seimbang, serta tidak berlebihan, baik dalam bentuk ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Kementerian Agama RI, 2019).

Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* merupakan karakter utama ajaran Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi ajaran agama, melainkan sebagai cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan.

Konsep moderasi beragama dalam Islam tidak hanya berkembang sebagai konsep sosial, tetapi juga memiliki landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Landasan normatif tersebut menjadi dasar dalam memahami bahwa sikap moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta keterbukaan dalam memahami ajaran Islam, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, termasuk dalam ruang digital.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah konsep yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat modern semata, melainkan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian dari prinsip dasar Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dikembangkan oleh para ulama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional. Dalam konteks Indonesia, konsep tersebut kemudian diperkuat melalui kebijakan Kementerian Agama sebagai salah satu strategi menjaga kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat

yang majemuk.

Landasan utama moderasi beragama dalam Islam terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat tersebut menjadi dasar utama konsep *wasathiyyah* dalam Islam. Istilah ummatan wasathan menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Menurut para mufasir, makna wasath tidak hanya menunjukkan posisi pertengahan, tetapi juga mengandung makna keadilan, keseimbangan, dan pilihan terbaik (*khiyār*). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan implementasi dari prinsip keadilan dan keseimbangan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Selain itu, Allah Swt. juga menegaskan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas keagamaan, melainkan membangun kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat yang plural.

Landasan moderasi beragama juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang melarang sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: “*Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam beragama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama.*” (HR. An-Nasa'i No. 3057; Ibnu Majah No. 3029).

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Sikap *ghuluw* berpotensi melahirkan tindakan yang tidak proporsional, mengabaikan nilai-nilai kemaslahatan, serta bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menciptakan kehidupan yang damai.

Dalam perspektif ulama kontemporer, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* merupakan karakteristik utama Islam yang tercermin dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara aspek spiritual dan material, antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara keteguhan terhadap prinsip agama dengan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berarti bersikap kompromistis terhadap ajaran agama, melainkan memahami dan mengamalkannya secara proporsional sesuai dengan tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*).

Di Indonesia, konsep moderasi beragama memperoleh penguatan melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam buku Moderasi Beragama, dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi untuk menjaga kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk melalui penguatan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, komitmen kebangsaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama memiliki landasan yang kokoh, baik secara normatif maupun konseptual. Landasan tersebut bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah,

pemikiran para ulama, serta diperkuat oleh kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Keseluruhan landasan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan merupakan konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian integral dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan. Dalam konteks penelitian ini, landasan tersebut menjadi pijakan teoretis untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui transformasi pendidikan Islam berbasis platform digital.

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip tersebut penting sebagai acuan dalam melihat bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam aktivitas pendidikan digital.

a. Tawassuth (Sikap Tengah)

Tawassuth berarti mengambil jalan tengah dan menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Prinsip ini menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menghindari sikap ekstrem dalam keberagamaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks masyarakat plural, sikap moderat juga berkaitan dengan kemampuan umat Islam untuk membangun kehidupan bersama secara damai, menghargai perbedaan, dan menolak penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan keagamaan.

b. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat, budaya, maupun keyakinan. Toleransi menjadi salah satu indikator utama dalam moderasi beragama karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman agama dan budaya. Sikap toleransi penting ditanamkan melalui pendidikan agar masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai.

c. Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun berarti seimbang dalam menjalani kehidupan, baik antara urusan dunia dan akhirat maupun antara hak individu dan kepentingan

sosial. Sikap seimbang mendorong seseorang untuk bersikap proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

d. I'tidal (Keadilan)

Moderasi beragama juga menekankan sikap adil dalam memandang suatu persoalan. Sikap ini mendorong seseorang untuk tidak mudah menghakimi pihak lain serta mengedepankan objektivitas dalam bersikap. Prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pola keberagamaan yang damai, inklusif, dan tidak ekstrem.

4. Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator utama dalam moderasi beragama yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam melihat sikap keberagamaan seseorang maupun kelompok masyarakat.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap menerima dan menjaga konsensus kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, dan keberagaman bangsa Indonesia. Sikap ini menunjukkan bahwa agama dan nasionalisme dapat berjalan secara seimbang.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Sikap toleransi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

c. Anti Kekerasan

Moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Sikap anti kekerasan mencerminkan pemahaman agama yang damai dan tidak radikal.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap moderat ditunjukkan dengan kemampuan menerima budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan budaya yang damai dan adaptif.

5. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan pola pikir peserta didik. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dituntut mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keterbukaan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal maupun intoleran. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis digital memiliki peluang besar dalam menyebarkan nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam yang berorientasi *rahmatan lil 'alamin* perlu dikembangkan secara damai, toleran, dan moderat serta memperhatikan keseimbangan antara wawasan intelektual, pengembangan spiritualitas dan akhlak, serta keterampilan peserta didik (Nata, 2016).

Dengan orientasi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki sikap toleran, berakhlak, memiliki wawasan intelektual, dan mampu merespons perkembangan kehidupan modern.

E. Peran Pendidikan Digital dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Pendidikan Digital sebagai Media Penyebaran Nilai Keislaman

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam proses penyampaian pendidikan Islam di tengah masyarakat. Pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini mengalami transformasi melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan berbagai platform lainnya. Kehadiran media digital memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel, luas, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan. Melalui pendidikan digital, materi keislaman dapat disampaikan secara cepat dan menjangkau masyarakat dalam skala yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial memiliki karakteristik interaktif karena memungkinkan terjadinya hubungan dan interaksi antarpengguna. Selain itu, media sosial memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam menghasilkan dan menyebarkan konten (Nasrullah, 2015). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi dan pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam juga menjadi langkah strategis dalam menghadapi perkembangan masyarakat digital, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, pendidikan digital dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan damai.

2. Pengaruh Pendidikan Digital terhadap Pemahaman Keagamaan

Pendidikan digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan pola pikir dan pemahaman keagamaan masyarakat. Informasi keagamaan yang disampaikan melalui media digital dapat memengaruhi cara seseorang memahami ajaran agama, bersikap terhadap perbedaan, hingga membentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudahan akses terhadap materi keagamaan menjadikan masyarakat lebih mudah memperoleh pengetahuan Islam melalui media digital. Kajian online, video edukasi, maupun konten keislaman di media sosial dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama secara lebih luas.

Namun demikian, pengaruh media digital terhadap pemahaman keagamaan dapat bersifat positif maupun negatif. Penggunaan media digital secara bijak dapat membantu menanamkan nilai moderasi beragama, sedangkan penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan sikap intoleran dan ekstremisme.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ruang digital saat ini menjadi salah satu arena penting dalam pembentukan cara pandang keagamaan masyarakat, sehingga diperlukan penguatan narasi

moderasi beragama di media digital agar masyarakat tidak mudah terpapar paham radikal dan intoleran (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, pendidikan digital memiliki peran penting dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan anti kekerasan.

3. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Digital

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai menjadi bagian yang sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang mencerminkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan pendidikan digital tidak hanya diarahkan sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dan masyarakat.

Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai merupakan proses yang berkesinambungan, dimulai dari penyampaian pengetahuan hingga terbentuknya kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

Tahap pertama adalah transformasi nilai (*value transformation*). Pada tahap ini, pendidik menyampaikan berbagai nilai, norma, dan pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme diperkenalkan melalui berbagai materi pembelajaran. Pada era digital, proses transformasi nilai dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), website pendidikan, media sosial, podcast, video pembelajaran, maupun seminar daring. Kehadiran berbagai platform tersebut memungkinkan

penyampaian materi moderasi beragama menjangkau peserta didik secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Tahap kedua adalah transaksi nilai (*value transaction*). Tahap ini ditandai dengan terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta mendiskusikan nilai-nilai yang telah disampaikan. Internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi memerlukan dialog, refleksi, tanya jawab, dan pemberian keteladanan sehingga peserta didik mampu memahami makna nilai secara lebih mendalam. Dalam pendidikan digital, proses transaksi nilai dapat berlangsung melalui forum diskusi daring, konferensi video, ruang percakapan virtual, maupun interaksi melalui media sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi edukatif yang mendorong terjadinya proses pembentukan pemahaman secara partisipatif.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai (*transinternalization*). Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipahami mulai dihayati dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks moderasi beragama, keberhasilan internalisasi ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik untuk bersikap adil, menghargai perbedaan, menghindari kekerasan atas nama agama, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat yang beragam. Pendidikan digital berperan dalam memperkuat proses tersebut melalui penyediaan lingkungan belajar yang berkelanjutan, akses terhadap berbagai sumber belajar yang kredibel, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik melalui berbagai aktivitas digital. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter yang berlangsung secara terus-menerus.

Keberhasilan proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas materi pembelajaran, kompetensi pendidik, kemampuan literasi digital peserta didik, serta kredibilitas platform yang digunakan. Di samping itu, pemanfaatan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai

pendidikan Islam agar proses internalisasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan digital harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan digital merupakan rangkaian proses pendidikan yang berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan perilaku moderat peserta didik melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Dalam konteks penelitian ini, kerangka internalisasi nilai tersebut menjadi landasan teoretis untuk menganalisis bagaimana platform digital dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

4. Tantangan dan Peluang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Era digital membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai platform digital, seperti website, media sosial, aplikasi pembelajaran, podcast, maupun layanan berbagi video. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan Islam.

Salah satu peluang utama yang ditawarkan era digital adalah semakin luasnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan informasi keagamaan. Platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga materi mengenai moderasi beragama dapat menjangkau peserta didik maupun masyarakat dari berbagai daerah. Melalui pemanfaatan website, media sosial, Learning Management System (LMS), konferensi video, maupun platform pembelajaran lainnya, lembaga

pendidikan Islam dapat menyampaikan materi secara lebih efektif, interaktif, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut mendukung pemerataan akses pendidikan sekaligus memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat (Kementerian Agama RI, 2019).

Era digital juga memberikan peluang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Berbagai fitur diskusi, konferensi video, forum daring, dan media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdialog, serta menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks moderasi beragama, ruang dialog yang sehat menjadi salah satu sarana penting untuk menanamkan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses terhadap informasi menyebabkan masyarakat dapat memperoleh berbagai konten keagamaan dari sumber yang beragam dengan tingkat kredibilitas yang berbeda-beda. Tidak semua informasi yang beredar di ruang digital memiliki dasar keilmuan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, bahkan narasi ekstremisme. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman keagamaan apabila tidak disertai kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perubahan pola interaksi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan pendampingan dari pendidik berpotensi mengurangi intensitas pembinaan karakter dan keteladanan, padahal aspek tersebut merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital hendaknya tetap dirancang sebagai media yang mendukung interaksi edukatif, bukan sekadar sarana penyampaian informasi.

Menghadapi berbagai peluang dan tantangan tersebut, pendidikan digital memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai moderasi beragama. Pendidikan digital perlu dirancang secara sistematis dengan memadukan pemanfaatan teknologi, penguatan literasi digital, pengembangan materi pembelajaran yang kredibel, serta keteladanan pendidik dalam ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, platform digital tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang mampu membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan yang moderat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa era digital menghadirkan peluang yang besar dalam memperluas jangkauan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam, sekaligus menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, rendahnya literasi digital, serta potensi penyebaran paham keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan platform digital yang dikelola secara edukatif, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar proses internalisasi moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, tantangan dan peluang tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji bagaimana transformasi pendidikan Islam melalui platform digital dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.